

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)

Dr. Yadi Ruyadi, M.Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dewasa ini muncul fenomena sikap dan perilaku yang kurang berbudi pekerti luhur di kalangan siswa dan generasi muda, sementara itu pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*. Pada tahap studi lapangan menggunakan penelitian kualitatif dan pada tahap uji coba menggunakan *Quasi Experiment* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki pola pendidikan yang efektif dalam mewariskan nilai budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya. *Kedua*, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap: siswa, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan karakter di sekolah akan efektif apabila: (a) nilai dasar karakter berasal dari budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat, (b) program kurikuler dan ekstrakurikuler terintegrasi untuk mendukung pendidikan karakter, (c) kepala sekolah dan guru berperan sebagai teladan, pengganti orang tua di sekolah, pengayom, pengontrol dan pengendali terhadap perilaku budi pekerti siswa, dan (d) pelaksanaan pendidikan karakter berada pada situasi lingkungan budaya sekolah.

Kata kunci : karakter, kearifan budaya lokal, kurikuler, ekstrakurikuler

Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi, politik, pertahanan dan keamanan, lingkungan, HAM, sosial, budaya, moral, dan pendidikan cukup memprihatinkan. Pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi ini seperti situasi yang "anomie, yaitu memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama"(Soekanto,1993:26).

Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan *aborsi*. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi murid dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*.

Kemudian di sisi lain kebijakan Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter dalam Kurikulum Sekolah mengalami pasang surut. Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004: 162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Kemudian pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) "Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah". Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Sementara itu zaman telah berubah, tantangan kehidupan global sudah terasa dampaknya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak jarang globalisasi juga melahirkan eksese negatif terhadap melemahnya kearifan budaya lokal. Globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan di bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global, satu dunia telah mengubah menuju peradaban dunia baru. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia sebab dengan kecanggihan teknologi itu seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung di mana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa.

Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya. Menurut Alwasilah (2009: 50) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik.

Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. *Pertama*, munculnya fenomena menurunnya budi pekerti luhur di kalangan siswa. *Kedua*, belum adanya model pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter siswa. Perlu dicari dan dirumuskan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya mendudukkan hakikat pendidikan yang tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat atau bangsa Indonesia yang manjemuk. Setiap suku bangsa Indonesia yang *bhinneka* itu memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sendiri. Menurut Alwasilah (2009: 16) inilah yang melahirkan pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu "Setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai".

Kesadaran akan hal itu penting untuk dilakukan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara ini. Seperti dikemukakan Kartadinata (dalam Pengantar Buku *Etnopedagogi* karangan Alwasilah dkk., 2009) bahwa "Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia ... dan UPI merespon dengan menggagas *etnopedagogi*". "*Etnopedagogi* adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal ... Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan" (Alwasilah, 2009: 50-51). Oleh karena itu, perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang manjemuk secara budaya ini.

Konsep dan Teori Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006: 58-59) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: "(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat". Kemudian Gunawan (2000: 54-55) menyatakan bahwa "Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewantara (1962: 14) yang mengartikan pendidikan sebagai "Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya". Sementara itu makna pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

1 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan”. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia”.

Pendidikan dan Kebudayaan

Sumaatmadja (2002: 40) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu “Pendidikan merupakan *akulturasi* (pembudayaan), *institusionalisasi*, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengarahkan)”.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses *transmisi kebudayaan*. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan *transformasi* sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tilaar (2000: 56) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan proses pembudayaan”. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

Konsep dan Teori Pendidikan Budi Pekerti/Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah “pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia”. Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik (Buku III-B1b, 2004: 4). Berdasarkan pendapat Jarolimek, pendidikan budi pekerti dapat disamakan dengan pendidikan karakter dan termasuk ke dalam pendidikan afektif. Jarolimek (1990: 53) menyatakan bahwa “*Affective education includes the study of the arts and humanities but is also related to the development of a system of values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development*”. Pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga pengembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan perasaan dan emosi. Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Dewantara (1962: 485) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya “Menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum”. Menganjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak

dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Terhadap anak-anak kecil cukup kita *membiasakan* mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedang bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka mendapat *pengertian* serta *keinsyafan* tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Selain itu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode "ngerti-ngrasa-nglakoni" (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Menurut Dewantara, metodologi pembelajaran budi pekerti dapat mengikuti tradisi pendidikan agama Islam, yaitu metode *syari'at*, *hakikat tarikat*, dan *makrifat*. Metode *syari'at* dapat digunakan untuk anak-anak kecil melalui pembiasaan terhadap norma-norma umum masyarakat. Metode *hakikat tarikat* digunakan untuk menanamkan pengertian kepada anak agar menyadari tentang segala kebaikan dan ketidakbaikkannya. Sementara itu, metode *makrifat* digunakan untuk melatih diri dalam melaksanakan kebaikan walaupun mengalami kesukaran atau dianggap berat.

Konsep dan Teori Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai Budaya

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Hal ini disebabkan karena beberapa disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik menetapkan bahwa sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu. Namun menurut Borgatta (1992: 1863) terdapat titik kesamaan, yaitu "*Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group*". Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas. Parson (1995: 232) menyatakan bahwa "Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer". Parsons memiliki pandangan yang jelas tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan integratif melalui dua cara. "*Pertama*, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya" (Ritzer, 2005: 122-123). "Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama hierarki sibernetis (*cybernetic hierarchy*)" (Soekanto, 2002: 423). Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibernetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

Teori *Patron-Client* dan Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat

Teori *Patron-Client*

Gejala *patronase* ini terdapat di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia dengan berbagai bentuk, variasi, dan jenis masyarakat yang berbeda-beda. Gejala *patronase* bisa dipakai untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan dan perkembangan suatu kelompok sosial atau komunitas tertentu. Untuk keperluan pembahasan dalam kajian teoretik ini akan lebih banyak menggunakan konsep dan teori *patron-client* dari Scott. Hal ini disebabkan teori dari Scott cukup relevan untuk masalah penelitian ini.

Hubungan *patron-client* ini bersifat khas dan dapat dengan jelas dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan, wewenang formal, atau dengan hubungan sosial lainnya. Menurut Scott (1993: 7) ada tiga ciri yang membedakan hubungan *patron-klient* dengan hubungan sosial lainnya, yaitu: “(1) adanya ketidaksamaan (*unequality*), (2) adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dan (3) sifatnya yang luwes dan meluas (*disffuse flexibility*)”.

Ketidaksamaan itu terlihat dalam pertukaran antara *patron* dan *client* yang berbeda dalam hal kekayaan, kekuasaan, dan status. Ciri kedua, adanya sifat tatap muka yang secara intensif terjadi (*face to face character*). Langgengnya hubungan *patron-client* karena terdapat faktor-faktor yang mendasar, yakni (1) adanya pemberian (barang ataupun jasa) yang dirasakan bernilai tinggi oleh pihak yang menerima, dan (2) pihak penerima merasa telah menerima sesuatu yang berharga, maka ada semacam kewajiban untuk membalasnya.

Scott (1993: 8) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga hal yang melahirkan jaringan *patron-client*, yakni: “(1) Persistensi ketidakadilan dalam kekayaan, status dan kekuasaan, (2) Tidak adanya jaminan non personal yang efektif, dan (3) Ketidakmampuan unit kekerabatan untuk berfungsi menjamini kewajiban pribadi”. Penyebab lain yang melandasi hubungan *patron-client*, yakni faktor agama seperti yang dikemukakan oleh Foster (Putra, 1988: 28), “Hubungan *patron-client* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan tokoh supranatural”.

Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Masyarakat

Kepemimpinan kyai dapat dikelompokkan dalam kepemimpinan karismatik. Atas dasar ini sering kyai mendapat legalitas menjadi pemimpin umat atau masyarakat. Masyarakat mengikuti kepemimpinan kyai karena kyai itu dipandang sebagai sosok karismatik yang menampilkan sifat-sifat tersebut.

Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan dalam otoritas karismatik. Weber (1964: 358) menyatakan bahwa “Karisma untuk menyebut suatu keadaan (sifat) dari kepribadian seseorang yang dianggap berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa”. Karisma tidak bisa dimiliki oleh orang biasa karena hal itu dianggap berasal dari Tuhan. Atas dasar itu orang yang memiliki karisma diperlakukan sebagai pemimpin. Karisma yang dimiliki seorang kyai sering melahirkan kewenangan yang membentuk adanya pengikut. Karisma muncul dari pancaran kualitas kepribadian yang sangat dikagumi oleh kebanyakan

orang, seperti jujur, dapat dipercaya, tegas, konsisten, pemberani, dan cerdas. “Semua ini dapat membangkitkan lahirnya ‘pesona gaib’, yakni kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dan luar biasa yang diberikan hanya kepada segelintir manusia untuk memilikinya”(Willner,1990:167).

Hasil Analisis dan Temuan Studi Lapangan

Fenomena *Patronase* dalam Kepemimpinan Karismatik Kyai dan Pengaruhnya terhadap Penguatan Tradisi Keagamaan

Pengaruh kepemimpinan kyai merupakan hal yang sangat terlihat jelas dalam masyarakat Kampung Benda Kerep. Adanya pengaruh kyai tidak terlepas dari peranan kyai yang begitu mendapat tempat dalam masyarakat. Pengaruh kyai yang begitu kuat dan luas ini telah melahirkan hubungan *patron – client* antara kyai dengan masyarakat. Kyai bertindak sebagai *patron* yang berfungsi melindungi masyarakat. Dengan kekuatan ilmu yang dimilikinya kyai dapat melindungi masyarakat, penasehat spiritual, mengatasi berbagai keresahan, keputusan, dan kecemasan yang dialami seorang penduduk. Dengan mengikatkan hubungan yang kuat dengan kyai, masyarakat merasa mendapat perlindungan dan aman. Atas perlindungan itu masyarakat merasa berhutang budi kepada kyai. Kuatnya hubungan *patron – client* ini telah membentuk dan memperkuat tradisi masyarakat Kampung Benda Kerep.

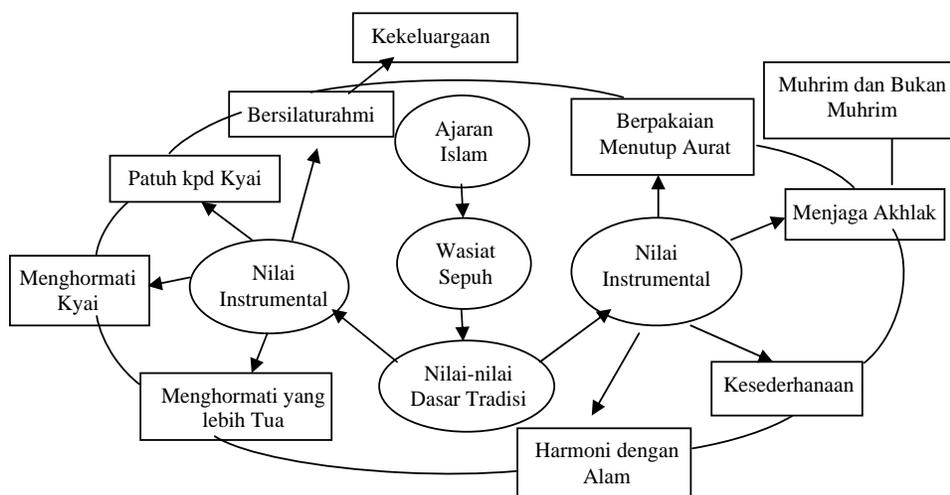
Lahirnya hubungan *patron-client* juga didasari oleh peran kyai sebagai figur dan teladan bagi masyarakat yang melahirkan kepemimpinan karismatik. Kyai dapat menampilkan kepribadian yang unggul, seperti sederhana, tidak sombong walaupun memiliki ilmu agama Islam yang tinggi, jujur, dapat dipercaya, konsisten, dan satu kata dalam perbuatan. Oleh Dhofier (1982: 56) disebut sebagai “Kepribadian istimewa yang memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang”. Weber menyatakan karisma ini diakui sebagai salah satu dasar lahirnya legitimasi terhadap sekelompok orang. Weber (1964: 358) menyebutnya “... Kepribadian seseorang yang dianggap berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa”.

Tradisi dan Nilai-nilai Tradisi yang Masih Dipelihara Masyarakat Kampung Benda Kerep

Tradisi yang terkait erat dengan kepercayaan dan ritual agama Islam dalam masyarakat Kampung Benda Kerep yang sampai sekarang masih terus dilakukan setiap tahun, yakni: (1) *Haolan*, (2) *Muludan*, dan (3) *Syawalan*. Ketiga tradisi ini bisa dikatakan simbol khusus bagi masyarakat Kampung Benda Kerep karena ketiganya dirayakan dengan maksimal oleh seluruh masyarakat Kampung Benda Kerep serta mampu menarik masyarakat Cirebon dan luar Cirebon untuk datang ke Kampung Benda Kerep. Pelaksanaan upacara tradisi *haolan*, *muludan*, dan *syawalan* yang secara rutin dilaksanakan secara turun-temurun telah saling memperkuat terbentuknya nilai-nilai tradisi pada masyarakat Kampung Benda Kerep. Nilai-nilai tradisi yang dianut masyarakat Kampung Benda Kerep telah melestarikan upacara tradisi dan upacara tradisi telah menguatkan nilai-nilai tradisi.

Berdasarkan studi lapangan, maka dapat ditemukan nilai-nilai tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Kampung Benda Kerep. Terdapat nilai-nilai dasar

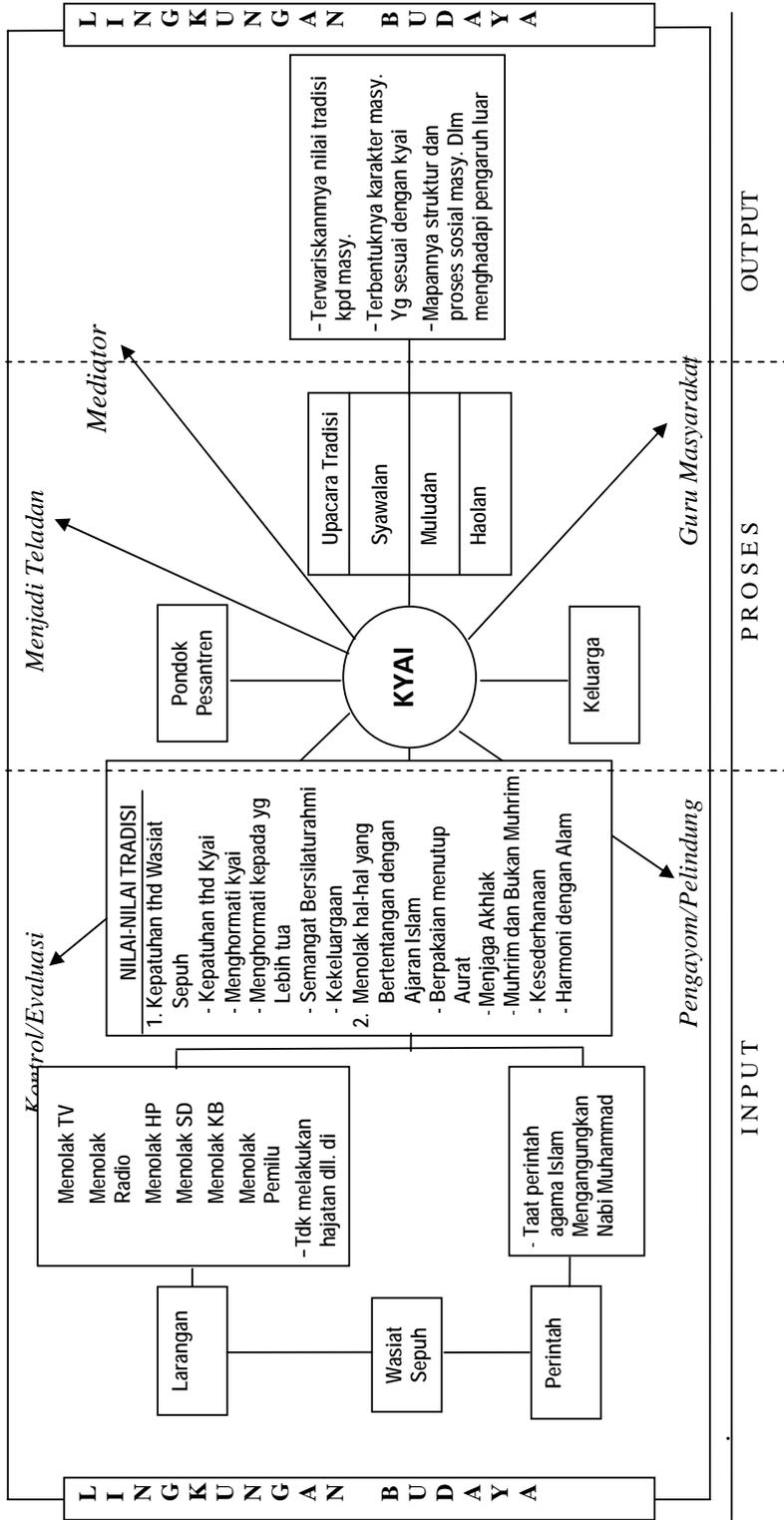
dan nilai-nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku yang terwujud pada nilai-nilai instrumental yang dapat dilihat sebagai fenomena masyarakat Kampung Benda Kerep. Moerdiono (1999: 379) menjelaskan bahwa nilai dasar adalah “Asas-asas sebagai dalil yang tidak dipertanyakan lagi dan nilai instrumental adalah pelaksanaan nilai dasar yang sifatnya dinamis dan kontekstual”. Nilai-nilai dasar tradisi tersebut, yakni: (1) ketaatan terhadap wasiat sepuh yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) kepatuhan kepada kyai, (b) menghormati kyai, (c) menghormati kepada yang lebih tua, (d) semangat bersilaturahmi, dan (e) kekeluargaan, dan (2) menolak hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) berpakaian menutup aurat, (b) menjaga akhlak, (c) prinsip muhrim dan bukan muhrim, (d) kesederhanaan, dan (e) harmoni dengan alam. Nilai-nilai tradisi tersebut dideskripsikan berikut ini. Nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental tradisi tersebut apabila dilukiskan secara skematik seperti terlihat di bawah ini.



Bagan 1:
 Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Instrumental
 Tradisi Masyarakat Kampung Benda Kerep

Model Pendidikan Karakter pada Masyarakat Kampung Benda Kerep

Berdasarkan struktur dan proses sosial yang ada dalam masyarakat Kampung Benda Kerep, maka dapat dilihat bahwa masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki model pendidikan yang mampu mewariskan nilai-nilai tradisi secara turun-temurun dengan baik. Hal ini terlihat dari fakta bahwa masyarakat Kampung Benda Kerep sampai dewasa ini masih tetap bisa mempertahankan dan menguatkan tradisinya secara kuat. Proses pewarisan nilai-nilai tradisi yang ada dalam masyarakat Kampung Benda Kerep dapat dipolakan dengan bagan berikut ini.



Bagan 2 Model Pendidikan Karakter pada Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon

Masyarakat Kampung Benda Kerep menunjukkan adanya pola pewarisan -nilai budaya dan tradisi secara terus-menerus kepada masyarakat, termasuk di dalamnya salah satu aspek nilai budaya, yaitu pewarisan nilai-nilai karakter kepada semua lapisan masyarakat dengan mekanisme sebagai berikut.

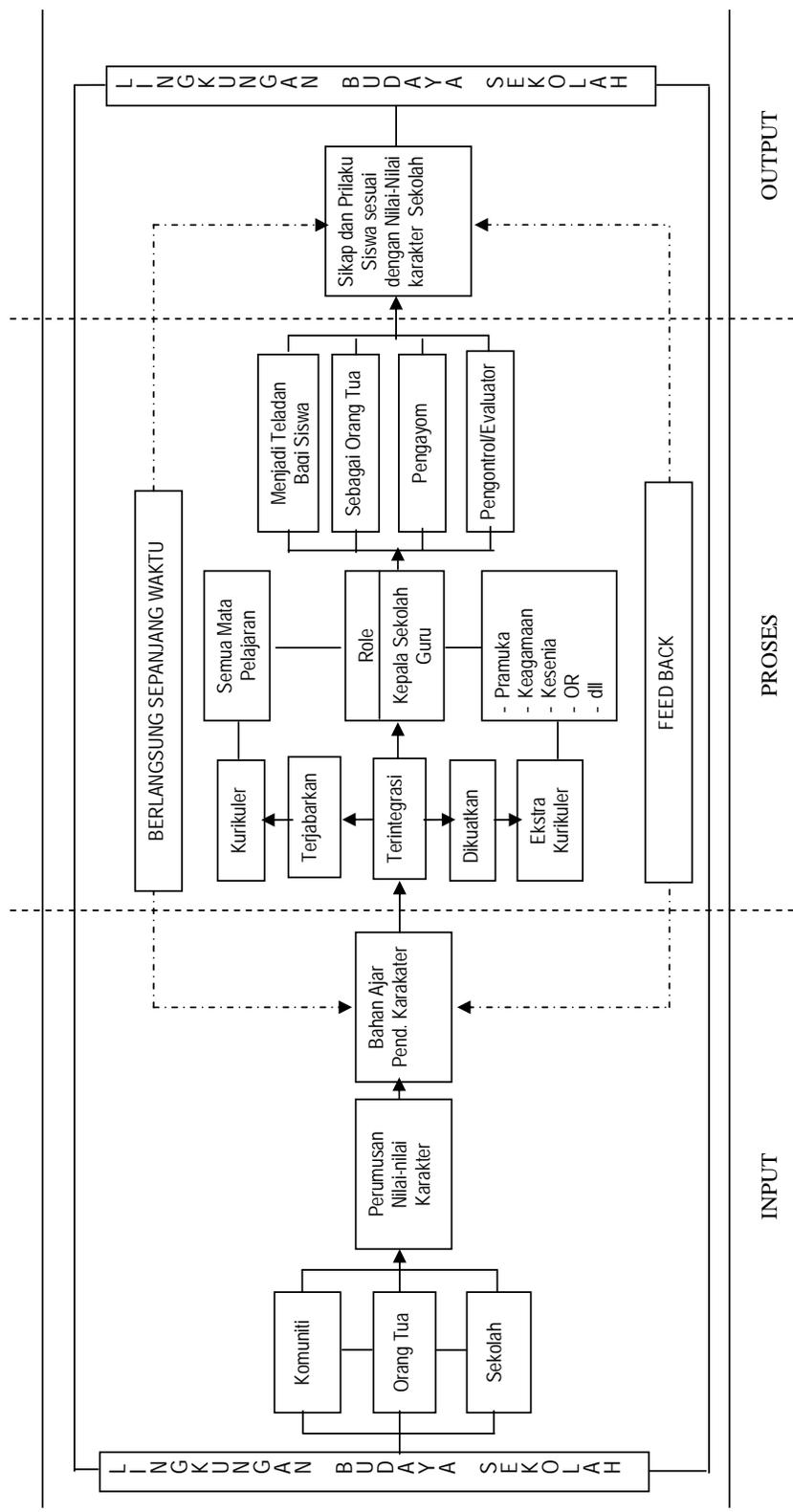
1. Sumber nilai budaya/nilai budi pekerti berasal dari *wasiat sepuh*, yaitu suatu pemahaman dan keyakinan Kyai Sepuh (Kyai Soleh) sebagai pendiri Kampung Benda Kerep yang intinya mengacu pada ajaran Agama Islam yang dipengaruhi oleh semangat anti penjajah Belanda (Barat) pada saat perjuangan kemerdekaan Indonesia waktu dulu.
2. Wujud dari *wasiat sepuh* itu berupa pantangan yang berisi perintah dan larangan, inti nilai pantangan adalah menolak hal-hal yang akan merusak agama dan akhlak masyarakat.
3. Adanya pantangan, larangan, dan perintah yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Kampung Benda Kerep.
4. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranata pendidikan, yaitu: pondok pesantren, keluarga, dan upacara tradisi (*muludan, syawalan, dan haolan*). Ketiga pranata pendidikan ini saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai tradisi tersebut.
5. Kyai merupakan faktor kunci dalam pewarisan nilai-nilai tradisi yang berperan sebagai guru masyarakat, pengayom, teladan, mediator, dan pengontrol terhadap struktur dan proses sosial masyarakat Kampung Benda Kerep secara keseluruhan.
6. Semua lingkungan IPO (*input, proses, dan output*) pewarisan nilai-nilai tradisi secara keseluruhan berada dalam lingkungan kebudayaan dalam struktur masyarakat Kampung Benda Kerep yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
7. Dilihat dari teori sosialisasi dan mekanisme sibermetik menunjukkan bahwa pewarisan nilai budaya dan tradisi masyarakat Kampung Benda Kerep mencakup isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial yang terintegrasi. Isi mencakup nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat Kampung Benda Kerep, yakni *wasiat sepuh*. *Wasiat sepuh* diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat melalui agen-agen keluarga, pondok pesantren, dan upacara adat. Kelompok acuan (*reference group*) yang pertama di lingkungan keluarga yang diperankan oleh orang tua dan *reference group* berikutnya diperankan kyai sebagai agen penting yang sangat mempengaruhi masyarakat. Institusionalisasi terjadi pada keluarga, pondok pesantren, dan upacara adat dalam suatu sistem sosial masyarakat Kampung Benda Kerep. Kyai berperan sebagai pengontrol terhadap perilaku masyarakat hasil dari proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Mekanisme kontrol ini merupakan bagian dari pengawasan yang dilakukan dalam proses sosial yang terintegrasi dengan proses interaksi seluruh agen sosialisasi. Proses pewarisan nilai budaya dan tradisi melalui mekanisme sibermetik ini dapat dilukiskan dalam bagan berikut ini.

1. Sekolah sebagai komuniti merupakan kelompok masyarakat setempat dimana para anggotanya berinteraksi secara terus-menerus telah melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi sekolah. Sehingga sekolah semestinya juga menjadi lingkungan budaya.
2. Berdasarkan kondisi sekolah tersebut, maka perlu ditetapkan nilai-nilai budaya dan tradisi mana yang akan dijadikan dasar pengembangan nilai-nilai sebagai materi pendidikan karakter di sekolah .
3. Sekolah memiliki unit-unit kegiatan yang sudah melembaga karena dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama dalam cakupan kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, interaksi sosial, dan aktivitas lainnya yang terkontrol di lingkungan sekolah.
4. Anggota komuniti sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, pegawai lainnya, dan para siswa. Kepala sekolah dan guru merupakan tokoh di lingkungan sekolahnya, sedangkan para siswa adalah anggota komuniti sekolah. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah ada *status* dan *role* yang harus diperankan dengan baik oleh masing-masing aktornya.

Berdasarkan kepada hal-hal tersebut di atas, maka dapat disusun model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dengan pola sebagai berikut.

1. Sumber nilai karakter berasal dari lingkungan kebudayaan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
2. Wujud dari nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai bahan ajar pendidikan karakter dapat berupa tuntunan, contoh, larangan, perintah, dan kewajiban bagi semua warga sekolah.
3. Adanya tuntunan, contoh, larangan, kewajiban, dan perintah yang dijalankan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kurun waktu yang lama secara terus-menerus akan melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam lingkungan sekolah, sehingga sekolah menjadi suatu komuniti yang memiliki lingkungan budayanya sendiri.
4. Nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dapat diwariskan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler secara terintegrasi, terpadu, dan melembaga serta dapat diciptakan semacam 'upacara tradisi' menurut versi sekolah.
5. Kepala sekolah dan guru dapat berperan menjadi teladan, sebagai orang tua, pendidik, pengayom, dan pengendali terhadap struktur dan proses sosial yang terjadi di sekolah. Peranan kepala sekolah dan semua guru seperti ini akan menjadi penentu efektif tidaknya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
6. Semua *input*, proses, dan *output* harus terjadi dalam lingkungan kebudayaan sekolah yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama dalam mekanisme sibernetik.

Secara keseluruhan gambaran dalam bentuk skema model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal untuk di lingkungan sekolah dapat dilihat berikut ini.



Bagan 4 : Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Lingkungan Sekolah

Hasil Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Analisis terhadap pelaksanaan uji coba model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di SD Lebak Ngok dilakukan melalui komponen-komponen model pendidikan karakter dengan dua jenis kelompok responden, yakni: 1) responden kepala sekolah, guru, pengawas, kyai dan (2) responden siswa. Untuk responden kelompok (1), komponen-komponen yang dianalisis meliputi: (a) lingkungan budaya sekolah, (b) budaya keluarga, dan masyarakat setempat, (c) profil budi pekerti siswa yang diharapkan, (d) materi pembelajaran budi pekerti, (e) integrasi program kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, (f) kedudukan dan peran kepala sekolah dan guru, dan (g) dampak penerapan model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi di sekolah.

Untuk responden kelompok (2) meliputi: (a) kemampuan siswa untuk memahami budi pekerti, (b) motivasi belajar siswa, (c) kesungguhan siswa dalam mengikuti mata pelajaran budi pekerti, (d) keaktifan belajar siswa, dan (e) kecenderungan siswa untuk menerapkan perilaku budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis terhadap responden kelompok (1) menunjukkan bahwa berdasarkan data pada tabel *Paired Samples Statistics* bahwa rata-rata *pre test* model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi adalah 252.9000, sedangkan *post test* nya adalah 326.6000. Korelasi antara *pre test* dan *post test* sebesar 0.756 dengan nilai probabilitas 0,011 ($< 0,05$), ini berarti korelasinya kuat dan signifikan. Dengan membandingkan nilai t hitung = -16.398, sedangkan probabilitasnya sebesar 0,000, maka H_0 ditolak. Artinya model pendidikan budi pekerti beda antara *pre test* dan *post test*. Ini artinya model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi dapat meningkatkan komponen-komponen model pendidikan budi pekerti.

Kemudian hasil analisis terhadap responden kelompok (2) menunjukkan bahwa Berdasarkan data pada *Tabel Paired Samples Statistics*, rata-rata *pre test* model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi adalah 111.1429, sedangkan *post test* nya sebesar 129.1714. Korelasi antara *pre test* dan *post test* sebesar 0,923, dengan nilai probabilitas 0,000 ($< 0,05$). Ini berarti korelasinya sangat kuat dan signifikan. Dengan membandingkan nilai t hitung = -15.160, sedangkan probabilitasnya sebesar 0,000, maka H_0 ditolak. Artinya, model pendidikan budi pekerti beda antara *pre test* dan *post test*. Dalam hal ini uji coba model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi dapat meningkatkan komponen-komponen model pendidikan budi pekerti bagi siswa.

Kemudian berdasarkan hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa Lingkungan budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat di mana sekolah tersebut berada dapat dianggap sebagai kondisi yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Informan memandang bahwa profil karakter siswa yang diharapkan harus sesuai dengan budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mekanisme perumusan nilai-nilai karakter perlu dilakukan oleh sekolah (*bottom up*) dengan melibatkan unsur unsur orang tua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat. Informan memandang bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas satu atau beberapa mata pelajaran saja, tetapi tugas seluruh mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab satu atau beberapa guru saja, tetapi tanggung jawab semua guru. Informan memandang perlu diintegrasikannya program kurikuler dengan program ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter di sekolah. Informan memandang bahwa peran kepala sekolah dan guru sangat

menentukan bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Informan memandang di sekolah memerlukan figur utama bagi para siswa. Oleh karena itu, terdapat empat peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, yakni: (1) sebagai teladan, (2) pengganti orang tua di sekolah, (3) pengayom, dan (4) pengontrol dan pengendali.

Dampak Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Setelah pelaksanaan uji coba model pendidikan budi pekerti berbasis tradisi, terjadi hubungan antara SD Lebak Ngok dengan kyai. Hal ini dimulai dengan munculnya tradisi *Deba* dijadikan sebagai pokok bahasan muatan lokal yang akan diajarkan di kelas VI. Langkah awal dimulai dengan bersedianya satu orang kyai dan satu orang ustadz yang bersedia mengajar *deba* di kelas VI.

Beberapa alasan kyai bersedia mengajar di kelas VI, antara lain: (1) materi yang diajarkan adalah tradisi yang selama ini dikembangkan di pondok pesantren dan lingkungan masyarakat Kampung Benda Kerep, dan (2) adanya kondisi yang saling terbuka dan saling membutuhkan antara sekolah dengan kyai. Dampak dari implementasi model pendidikan karakter bagi siswa, mendorong siswa untuk belajar secara antusias, dan bergembira dalam mengikuti pelajaran *deba*.

Dengan memperhatikan peningkatan kualitas dan kebermaknaan pendidikan karakter, maka akan mendorong kecenderungan sikap dan perilaku siswa ke arah penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Memang agak sukar untuk mengukur hasil pendidikan karakter siswa karena memerlukan waktu yang cukup lama, juga sering kita merasa terkecoh dengan sikap dan perilaku siswa selama di sekolah yang sering menampilkan kepura-puraan, namun indikator-indikator positif kecenderungan kearah penerapan karakter siswa dapat dilihat pada saat proses pendidikan berlangsung.

Penerapan model pendidikan karakter ini juga dapat menguatkan dan mengembangkan tradisi masyarakat Kampung Benda Kerep. Menguatkan tradisi karena diwariskan kepada generasi penerus melalui proses pendidikan dengan pendekatan pedagogik yang lebih sistimatis. Kemudian mengembangkan tradisi karena dengan diajarkan menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah akan dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Model ini sebagai jawaban terhadap faktor-faktor kurang berhasilnya pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter di sekolah selama ini menunjukkan hal sebagai berikut.

1. Melalui satu mata pelajaran baik berdiri sendiri maupun diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas;
2. Guru tidak disiapkan secara profesional;
3. Kedudukan mata pelajaran budi pekerti dianggap tidak penting karena tidak menentukan kelulusan;
4. Berlangsung secara parsial, karena pembelajaran budi pekerti di sekolah selama ini hanya terjadi di dalam kelas, dan terlepas dari kegiatan sekolah secara keseluruhan;
5. Tanggung jawab budi pekerti hanya dibebankan kepada salah satu guru saja dan guru lain tidak merasa bertanggung jawab atas budi pekerti anak,
6. Pendekatan, metode, media, dan materi pembelajaran budi pekerti tidak disiapkan dengan baik;

7. Pembelajaran budi pekerti dilaksanakan kurang serius dan kurang sungguh-sungguh.
8. Evaluasi pembelajaran budi pekerti disamakan dengan evaluasi mata pelajaran lain dengan bobot pada aspek kognitif.
9. Sumber nilai sebagai bahan ajar pendidikan budi pekerti selama ini bersifat *top down*.
10. Selama ini penyelenggaraan pendidikan budi pekerti lepas konteks dengan lingkungan kebudayaannya.

Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Kesimpulan Hasil Studi Lapangan

1. Berdasarkan teori *patron-client*, masyarakat Kampung Benda Kerep menunjukkan adanya hubungan *patron-client* antara kyai dengan masyarakat.
2. Masyarakat Kampung Benda Kerep masih kuat mempertahankan tradisi yang terkait erat dengan kepercayaan dan ritual agama Islam, yakni: (1) *syawalan*, (2) *haolan*, dan (3) *muludan*. Di antara ketiga tradisi ini, tradisi *haolan* merupakan tradisi yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap masyarakat. Masyarakat mempercayai pada waktu *haolan* nilai *berkah*-nya lebih besar dibandingkan pada waktu *syawalan* dan *muludan*.
3. Masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki model pewarisan nilai-nilai tradisi kepada semua lapisan masyarakat secara efektif..

Kesimpulan Hasil Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Tradisi di Sekolah

1. Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah memberikan dampak positif terhadap hal-hal sebagai berikut.
 - a. Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.
 - b. Peningkatan kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan otonomi sekolah terutama dalam mengembangkan muatan lokal sekolah.
 - c. Peningkatan kebermaknaan pendidikan karakter bagi siswa.
 - d. Memperkuat dan mengembangkan tradisi, karena diwariskan melalui proses pendidikan dengan pendekatan pedagogik dan akademik yang lebih sistematis, terukur, serta disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Implikasi Hasil Penelitian

1. Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal merupakan upaya untuk meletakkan dasar-dasar filosofi pendidikan yang sejati, yaitu bahwa pendidikan tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan yang sejati berfungsi membangun karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya. Oleh karena itu perlu didorong untuk kembali kepada makna, esensi, dan filosofi pendidikan nasional yang menginginkan pendidikan itu berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional.

2. Perlunya sekolah mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan potensi lingkungan sekolahnya, sehingga sekolah memiliki ciri khas sebagai keunggulannya.
3. Perlu adanya pengintegrasian kurikulum pendidikan formal dengan pendidikan informal dan pendidikan non formal sebagai dasar kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa.

Rekomendasi

Bagi sekolah, model pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai salah satu prosedur dan program untuk mengisi muatan lokal sekolah.

Bagi tokoh masyarakat/tokoh adat/kyai dapat menjadikan muatan lokal pendidikan karakter sebagai sarana untuk memasukan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat ke dalam kurikulum sekolah.

Bagi LPTK/UPI, guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan dan tenaga Kependidikan (LPTK/UPI) sebagai lembaga yang mempersiapkan calon guru perlu menguatkan pembentukan calon guru yang memiliki karakter berbudi pekerti luhur, sehingga dengan mata pelajaran yang diajarkannya mampu membina budi pekerti siswa disamping memiliki kompetensi dalam mengembangkan muatan lokal sekolah.

Bagi Pemerintah, pendidikan karakter secara eksplisit wajib diterapkan di sekolah secara terintegrasi dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Bagi pemerintah kabupaten/kota perlu mengeluarkan kebijakan (termuat dalam Peraturan Daerah) tentang pengembangan pendidikan karakter sebagai muatan lokal sekolah.

Bagi penelitian berikutnya, (1) perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok masyarakat adat lainnya, baik untuk lingkungan Jawa Barat maupun di wilayah Indonesia lainnya, dan (2) perlu dikembangkan model pendidikan budi pekerti untuk tingkat SLTP dan SLTA.

Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Bagus, Loren. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Borgatta, Edgar F. dan Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Terjemahan Kurde dkk.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fudyartanta, Ki. (1995). *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti* : Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Garna, Judistira K. (1997). *Pemikiran Modern dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Primaco Akademica CV.

- _____. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS Unpad.
- _____. (1993). *Tradisi, Transformasi, Modernisasi, dan Tantangan Masa Depan di Nusantara*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- _____. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- _____. (1987). *Teori Pembangunan Menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika CV.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hofstede, W. (1994). *Pembangunan Masyarakat: Society in Transition*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jarolimex, John. (1990). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kartasapoetra dan Hartini. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parsons, Talcot. (1995). *Sistem Sosial: Kerangka Konseptual untuk Menganalisis Struktur Masyarakat*. (Terjemahan Somardi dan Editor Akhli Sudardja Adiwikarta). Jawa Barat : Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Ritzer, George. (1992). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. (disadur oleh Alimandan). Jakarta: CV Rajawali.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. (1988). *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Scott, James C. (1977). "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia". Dalam SS. Schmidt dkk. (eds). *Friends, Followers and Functions: a Reader in Political Clientelism*. California: Berkeley Univ.
- _____. (1972). *The Erosion of Patron – Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia*, dalam *Journal of Asian Studies* Vol. XXXII.No.1.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (1993). *Kamus Sosiologi*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (1984). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Supriadi, Dedi. (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

Weber, Max. (1984). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.

Wilner, Dorothy & An Ruth Willner. (1990). “Kebangkitan dan Peranan Pemimpin Charismatik”, dalam Sartono Kartodirdjo (Penyunting). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Peraturan Perundang-Undangan

Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tanggal 10 Agustus 2002.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tanggal 16 Mei 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 NOMOR 41 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 NOMOR 23 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang *Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 NOMOR 78 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).